

Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Pandangan Ulama' Salaf dan Khalaf

Received: 3 Maret 2026

Revised: 3 Maret 2026

Accepted: 9 Maret 2026

Inayatul Mutoharoh ¹, Fikri Hidayat El-Izzat ²

Inayatulmuthoharoh372@gmail.com , fikrihidayatelizat99@gmail.com

Abstract

This study examines the concept of muhkam and mutasyabih verses from the perspective of 'Ulum al-Qur'an. Muhkam refers to verses whose meanings are clear and unequivocal, making them easily understood and serving as the foundation for establishing Islamic laws and principles. In contrast, mutasyabih refers to verses that contain ambiguous meanings or allow for multiple interpretations, thus requiring deeper analysis and a scholarly approach to comprehend them properly. The existence of these two categories of verses is affirmed in the Qur'an, particularly in Q.S. Ali Imran verse 7. Muslim scholars have differed in defining and responding to mutasyabih verses, giving rise to the perspectives of the Salaf and Khalaf schools. This study shows that such differences are not contradictory; rather, they enrich the intellectual heritage of Islam. Therefore, muhkam and mutasyabih verses each possess their own wisdom in fostering understanding, strengthening faith, and encouraging the development of knowledge in Islam.

Keyword: Muhkam, Mutasyabih, 'Ulum al-Qur'an, Q.S. Ali Imran verse 7, Salaf and Khalaf.

Abstrak

Kajian ini membahas konsep ayat muhkam dan mutasyabih dalam perspektif ulumul Qur'an. Muhkam dipahami sebagai ayat yang jelas dan tegas maknanya sehingga mudah dipahami serta menjadi dasar dalam penetapan hukum dan prinsip ajaran Islam. Adapun mutasyabih merupakan ayat yang mengandung makna samar atau memiliki kemungkinan penafsiran lebih dari satu, sehingga memerlukan pendalaman dan pendekatan ilmiah dalam memahaminya. Keberadaan kedua kategori ayat ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya pada Q.S. Ali Imran ayat 7. Para ulama berbeda pendapat mengenai batasan dan cara menyikapi ayat mutasyabih, yang melahirkan pandangan mazhab Salaf dan Khalaf. Penelitian ini

menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak bersifat kontradiktif, melainkan memperkaya khazanah pemikiran Islam. Dengan demikian, ayat muhkam dan mutasyabih memiliki hikmah tersendiri dalam membangun pemahaman, memperkuat keimanan, serta mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Kata Kunci: Muhkam, Mutasyabih, Ulumul Qur'an, Q.S. Ali Imran ayat 7, Mazhab Salaf dan Khalaf.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat Muslim. Jika dikaji secara mendalam, Al-Qur'an memperlihatkan kekayaan makna dan keunikan redaksi yang tidak pernah habis untuk diteliti, serta mengandung isyarat makna yang luas dan berlapis. Posisi Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam berbagai aspek kehidupan, serta keterbukaannya terhadap penafsiran yang kontekstual, mendorong lahirnya berbagai upaya ilmiah untuk memahami dan menafsirkan kandungannya secara komprehensif.

Dalam kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tidak seluruhnya memiliki tingkat kejelasan makna yang sama. Sebagian ayat dapat dipahami secara langsung dan tegas, sedangkan sebagian lainnya memerlukan penjelasan dan pendalaman lebih lanjut, khususnya dalam aspek hukum dan kandungan maknanya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memuat ayat-ayat yang bersifat eksplisit sekaligus implisit, sehingga memerlukan pendekatan ilmiah dalam mengungkap pesan yang terkandung di dalamnya.¹

Muhkam dan *Mutasyabih* sebagai suatu disiplin ilmu memiliki kedudukan yang sejajar dengan disiplin-disiplin keilmuan lainnya. Oleh karena itu, ilmu *muhkam mutasyabih* tidak dapat dipandang sebagai korpus yang tertutup dan tidak dapat mengalami perkembangan. Sebaliknya, ia tetap terbuka terhadap pengkajian, penyempurnaan, serta kemungkinan adanya penambahan maupun pengurangan dalam aspek tertentu. Dalam kerangka ini, tidak terdapat keistimewaan mutlak antara satu disiplin ilmu dengan disiplin lainnya. Suatu keilmuan yang dikembangkan oleh seorang muslim tidak secara otomatis memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan dengan keilmuan yang dirumuskan oleh nonmuslim, karena nilai suatu ilmu ditentukan oleh validitas dan kontribusinya, bukan oleh latar belakang perumusannya.² Oleh sebab itu, dalam tulisan ini fokus kajiannya adalah terkait *muhkam-mutasyabih*, yang meliputi 5 hal, antara lain: definisi, sebab-sebab adanya ayat-ayat *muhkam-mutasyabih*, pembagian ayat

¹<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/index>

² Muhamad Turmuzy dan Fatia Inast Tsuroya, "Studi Ulumul Qur'an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al-Qur'an", *JURNAL AL-WAJID* Vol. 3 No. 1 Juni 2022| Hal 562-584| ISSN: 2746-04444.

muhkam mutsyabbih, perbedaan ayat-ayat *muhkam-mutasyabih*, sikap para ulama terhadap ayat *mutasyabih* dan hikmah adanya ayat-ayat *mutasyabih* dalam al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber utama penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya Q.S. Ali Imran ayat 7 sebagai dasar pembahasan mengenai ayat *muhkam* dan *mutasyabih*. Data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku ulumul Qur'an, serta jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan, membandingkan pendapat para ulama, serta menarik kesimpulan secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif tentang konsep, perbedaan, serta hikmah ayat *muhkam* dan *mutasyabih*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Secara etimologis, istilah *muhkam* berasal dari akar kata bahasa Arab *hakama* yang bermakna *mana'a*, yaitu menahan atau mencegah dari keburukan serta mengarahkan kepada kebaikan. Dari akar kata yang sama lahir istilah *al-hikmah* yang berarti kebijaksanaan, yakni kemampuan menempatkan sesuatu secara tepat dan proporsional. Adapun kata *muhkam* berkaitan dengan ungkapan *ihkām al-kalām* yang berarti *itqānuhu*, yaitu menyusun atau mengokohkan suatu perkataan secara cermat dan sempurna dengan cara membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta memisahkan antara petunjuk yang lurus dan kesesatan. Dengan demikian, secara kebahasaan *muhkam* merujuk pada sesuatu yang diteguhkan, diperjelas, dan dikukuhkan maknanya sehingga tidak mengandung keraguan.³

Menurut Syekh Manna al-Qattham secara terminologis dalam kajian kebahasaan, *muhkam* dipahami sebagai sesuatu yang ditegaskan, diperkuat, dan dipastikan ketetapan maknanya. Konsep *ihkām al-kalām* merujuk pada upaya merumuskan suatu pernyataan secara cermat dan sistematis sehingga kandungannya tersusun kokoh, dengan pemisahan yang jelas antara kebenaran dan kekeliruan, serta antara petunjuk yang lurus dan penyimpangan. Dengan

³ Rahmat Effendi, "MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN: REFLEKSI KEYAKINAN DAN IMPLIKASI TERHADAP CORAK TEOLOGI ISLAM", *TAJIDID* Vol. 20, No. 1, Januari – Juni 2021.

demikian, *kalām muhkam* adalah tuturan yang memiliki kejelasan makna, kekuatan struktur, dan kepastian dalalah (petunjuk), sehingga terbebas dari ambiguitas maupun potensi penafsiran yang menyimpang.⁴

Sedangkan secara etimologis, istilah *mutasyābih* berasal dari akar kata *syabaha–yasybahu* yang membentuk derivasi seperti *asy-syibh*, *asy-syabah*, dan *asy-syabīh*, yang secara dasar mengandung makna keserupaan atau kemiripan. Keserupaan tersebut dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti warna, rasa, sifat keadilan maupun kezaliman, serta karakteristik lainnya. Dalam pengertian kebahasaan, *mutasyābih* juga dipahami sebagai sesuatu yang *mutamāsil* (serupa atau sepadan), baik dalam susunan perkataan maupun dalam aspek keindahan dan gaya ungkapannya. Dengan demikian, secara linguistik istilah ini merujuk pada keadaan adanya kemiripan yang dapat menimbulkan kesan kesamaan antara satu hal dengan hal lainnya.⁵

Secara terminologis, konsep *muhkam* dan *mutasyābih* dalam kajian ‘*ulūm al-Qur’ān* menunjukkan adanya keragaman definisi di kalangan para ulama. Jalaluddin al-Suyuthi tercatat menghimpun tidak kurang dari delapan belas rumusan definisi, sementara Muhammad Abdul Azim al-Zarqani mengemukakan sebelas definisi terkait kedua istilah tersebut. Banyaknya perumusan ini menunjukkan keluasan perspektif dan pendekatan metodologis para sarjana dalam memahami ayat-ayat Al-Qur’an.

Dari berbagai definisi yang ada, beberapa pengertian yang paling sering dijadikan rujukan antara lain sebagai berikut:

1. *Muhkam* dipahami sebagai ayat yang maknanya dapat diketahui secara jelas oleh manusia, sedangkan *mutasyābih* adalah ayat yang hakikat maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt.
2. *Muhkam* merupakan ayat yang memiliki satu kemungkinan makna (satu wajah penafsiran), sedangkan *mutasyābih* mengandung beragam kemungkinan makna sehingga membuka ruang interpretasi yang lebih luas.
3. *Muhkam* adalah ayat yang dapat dipahami maksudnya secara langsung tanpa memerlukan penjelasan tambahan, sedangkan *mutasyābih* memerlukan keterangan lebih lanjut melalui rujukan kepada ayat-ayat lain atau dalil pendukung yang relevan.

⁴ Kitab *Mabāhis fī Ulūm al-Qur’ān* karya Syekh Manna al-Qathan. Hlm.205-206.

⁵ Muhamad Turmuzy, Fatia Inast T., “Studi Ulumul Qur’an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyābih dalam Al-Qur’an”, *JURNAL AL-WAJID*, Vol. 3 No. 1 Juni 2022| Hal 562-584| ISSN: 2746-04444

4. *Muhkam* ialah ayat yang jelas maknanya dan tidak mengandung unsur *isykāl* (kerumitan atau kepelikan), sedangkan *mutasyābih* merupakan kebalikannya, yakni ayat yang mengandung lafaz musytarak (bermakna ganda) atau ungkapan yang bersifat mubham (samar), sehingga menuntut penafsiran lebih mendalam.

Dengan demikian, perbedaan definisi tersebut pada dasarnya berporos pada tingkat kejelasan makna, keluasan kemungkinan penafsiran, serta kebutuhan terhadap penjelasan tambahan dalam memahami kandungan ayat.⁶

2. Dalil Al-Qur'an

Penjelasan mengenai ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam Q.S. Ali Imran ayat 7.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab.”(QS. Ali Imran: 7).

Pada ayat tersebut ditegaskan bahwa isi Al-Qur'an terdiri atas dua kategori, yaitu ayat-ayat yang bersifat muhkam (jelas dan tegas maknanya) serta ayat-ayat yang tergolong mutasyabih (memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut).⁷

Sebagaimana terjadi perbedaan pendapat tentang definisi muhkam dan mutasyabih dalam arti khusus, para ulama juga berbeda pandangan mengenai apakah makna ayat-ayat mutasyabih dapat diketahui atau tidak. Perbedaan ini bersumber dari persoalan waqaf dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 7, khususnya pada lafaz *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ*. Sebagian ulama memandang

⁶ Arsy Fathir K, Fatmawati, Muh. Nur Taufiq S., “Muhkam Mutasyabih”, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 2, Nomor 6, January 2025, P. 72-76.

⁷ Nihayatul Husna, “MUHKAM DAN MUTASYABIH: STUDI TEMATIK SURAH ALI IMRAN AYAT 7 (TELAAH ATAS PENAFSIRAN AL-QURTHUBI DALAM KITAB AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN)”, *El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 4 No 1, Juni 2024 E-ISSN 2809-1779/P-ISSN 2809-4328 Website: <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam>

bahwa bacaan berhenti pada lafaz *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ*, sehingga hanya Allah yang mengetahui takwil ayat mutasyabih. Sementara itu, sebagian lainnya berpendapat bahwa lafaz *وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ* masih bersambung dengan lafaz sebelumnya, yang berarti orang-orang yang mendalam ilmunya juga dapat mengetahui takwil tersebut. Perbedaan cara membaca inilah yang melahirkan perbedaan penafsiran.⁸

Manna al-Qatthan membedakan ayat mutasyabih menjadi dua kategori:

- a. Mutasyabih Hakiki, ayat yang maknanya hanya Allah yang mengetahui (misalnya tentang zat dan sifat-sifat Allah, hal-hal ghaib, serta waktu kiamat).
- b. Mutasyabih Nisbi (Relatif), ayat yang samar bagi sebagian orang tetapi dapat dijelaskan melalui pendekatan bahasa, konteks (siyâq), dan dalil syar'i. Bagi Manna al-Qatthan, keberadaan ayat-ayat mutasyabih bukan kelemahan, melainkan hikmah ilahiyah yang bertujuan untuk Menguji keimanan manusia, mendorong penggunaan akal dan penelitian terhadap wahyu, menunjukkan keluasan dan keagungan Al-Qur'an.⁹

3. Sebab Adanya Ayat-ayat *Muhkam dan Mutasyabih*

Menurut mayoritas ulama, sebab keberadaan ayat-ayat *muhkamat* memiliki dasar yang jelas, sebagaimana dijelaskan dalam ayat pertama Surah Hud yang menerangkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang ayat-ayatnya tersusun secara rapi dan kokoh. Selain itu, susunan dan sistematika ayat-ayat Al-Qur'an pada umumnya tertib dan teratur, serta mengandung makna yang terang dan tidak samar. Oleh karena itu, kandungannya dapat dipahami dengan mudah oleh akal dan dapat dicerna dengan baik oleh umat.

Adapun, adanya ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Qur'an secara rinci adalah disebabkan oleh tiga hal yaitu: karena kesamaran pada lafal, pada makna, dan pada lafal dan maknanya. Kesamaran pada lafal Sebab kesamaran pada lafal ini ada dua macam, sebagai berikut:

- a. Kesamaran dalam lafal *mufrad*
- b. Kesamaran dalam lafal *murakkab*
- c. Kesamaran pada makna ayat
- d. Kesamaran pada lafal dan makna ayat¹⁰

⁸ Anang Silahuddin, "MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM ULUMUL QUR'AN", *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* Volume 5, No. 2 Desember 2023 h. 123 – 135. P- ISSN : 2656-6710 E-ISSN : 2745-9128

⁹ Rifqy Amru Rasyidi Yunus & Munawir, "KONSEP MUHKAM DAN MUTASYABIH (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN SYAIKH MANNA' AL-QAHTHANI DAN NASR HAMID ABU ZAYD)", *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 6, November 2025; 2070-2087. e-ISSN : 2808-540X p-ISSN : 2808-7119.

¹⁰ Diah Rasmala Dewi & Ghamal Sholeh Hutomo, "Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkamat dan Mutasyabihat dalam Al-Qur'an", *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 2, Nomor 1, Januari 2020; 63-83 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.

4. Hikmah adanya ayat *Muhkam* dan *Mutasyabih*.

a. Hikmah Ayat *Muhkam*

Keberadaan ayat-ayat muhkam dalam Al-Qur'an memiliki berbagai manfaat penting bagi umat manusia. *Pertama*, ayat-ayat *muhkam* menunjukkan keterbatasan akal manusia sekaligus menegaskan keesaan dan kesempurnaan Allah yang Maha Sempurna dan terbebas dari segala kekurangan. *Kedua*, ayat-ayat ini menjadi kemudahan dan rahmat bagi umat, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa Arab, karena maknanya jelas dan tegas. *Ketiga*, ayat *muhkam* membantu manusia memahami maksud dan tujuan ajaran secara langsung tanpa memerlukan penafsiran yang rumit.

Selain itu, ayat-ayat *muhkam* mendorong umat Islam untuk membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari karena susunan katanya mudah dipahami dan aplikatif. Kejelasan makna tersebut juga menghindarkan umat dari keraguan dan kebingungan dalam menangkap esensi ajaran Al-Qur'an. Di samping itu, keberadaan ayat muhkam memudahkan para ulama dalam menjelaskan dan menafsirkan kandungan Al-Qur'an secara sistematis.

b. Hikmah Ayat *Mutasyabih*

Ayat-ayat *mutasyabih* juga mengandung hikmah yang besar dalam Al-Qur'an. Keberadaannya mendorong umat Islam untuk lebih mendalami ilmu, berpikir secara kritis, dan bersungguh-sungguh dalam memahami maknanya. Proses pencarian makna tersebut menuntut ketekunan dan kesungguhan, sehingga memberikan nilai keutamaan bagi orang-orang yang berusaha mempelajarinya.

Selain itu, ayat-ayat *mutasyabih* menjadi sarana untuk menguji kualitas keimanan dan kedalaman ilmu seseorang. Melalui ayat-ayat ini, terlihat perbedaan antara mereka yang bersikap rendah hati dan menyerahkan maknanya kepada Allah dengan mereka yang cenderung mengikuti hawa nafsu. Dengan demikian, keberadaan ayat *mutasyabih* tidak hanya memperkaya khazanah intelektual Islam, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan edukatif yang penting.¹¹

5. Pandangan Ulama' Salaf dan Khalaf

¹¹ Bubun Najib dan Moh Rokib, "Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al Qur'an", *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*. Volume 1 Number 1 (2024) January – June 2024. ISSN 3047-0099 (Online) ISSN 3047-5341 (Print). <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/index>.

Sikap para ulama terhadap ayat-ayat mutasyabih secara umum terbagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu mazhab Salaf dan mazhab Khalaf. *Pertama*, mazhab Salaf adalah kelompok ulama yang menerima dan mengimani ayat-ayat mutasyabih sebagaimana adanya, tanpa melakukan penafsiran rinci terhadap maknanya. Mereka menyerahkan sepenuhnya hakikat makna ayat tersebut kepada Allah (tafwīd ilā Allāh), seraya meyakini bahwa Allah Mahasuci dari segala makna lahiriah yang tidak layak bagi-Nya. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut tetap diimani sesuai dengan redaksi Al-Qur'an tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk. Di antara tokoh yang termasuk dalam kelompok ini adalah Imam Malik yang tergolong ulama mutaqqadimin (generasi awal). *Kedua*, mazhab Khalaf adalah kelompok ulama yang berpendapat bahwa ayat-ayat mutasyabih, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, perlu ditakwil agar maknanya sesuai dengan keagungan dan kesempurnaan Allah. Penakwilan ini dilakukan untuk menghindari pemahaman literal yang dapat menimbulkan kesan penyerupaan Allah dengan makhluk. Kelompok ini umumnya berasal dari kalangan ulama muta'akhirin (generasi belakangan).¹²

Di samping dua mazhab sebelumnya, As-Suyuti mengemukakan bahwa Ibnu Daqiq al-Id menawarkan pandangan yang bersifat moderat dan menengahi keduanya. Menurut Ibnu Daqiq al-'Id, apabila suatu takwil dinilai terlalu jauh dari makna yang dapat diterima, maka sikap yang tepat adalah tawaqquf, yakni tidak menetapkan makna tertentu secara pasti. Dalam posisi tersebut, seorang muslim tetap meyakini bahwa ayat tersebut memiliki makna yang benar sesuai dengan kehendak Allah, sekaligus menyucikan-Nya dari segala sifat yang tidak pantas bagi keagungan-Nya.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya tidak terdapat pertentangan substansial antara kedua pendapat yang dikemukakan. Perbedaan yang muncul sesungguhnya hanya terletak pada perbedaan dalam memahami dan mendefinisikan makna takwil, bukan pada perbedaan prinsip ajaran itu sendiri.¹⁴

Dalam kajian ulumul Qur'an, para ulama mengemukakan tiga pendapat mengenai keberadaan ayat-ayat muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an.

¹² Deden Marwaji dan Rumadani Sagala, "Al-Quran Ayat Muhkam dan Mutasyabih, Serta Sikap Ulama". UIN Raden Intan Lampung, Indonesia.

¹³ Muhammad Jihadul Hayat, *Muhkam dan Mutasyabih* (Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA Yogyakarta, 2011), 17.

¹⁴ Salim Aqil Mubarak, dkk, "Pentingnya Memahami Perbedaan Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Sebagai Landasan Memahami Makna Takwil", *TA'LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Volume 2 Nomor 2 Edisi Desember 2023.

Pendapat pertama menyatakan bahwa seluruh Al-Qur'an bersifat muhkam. Pandangan ini didasarkan pada firman Allah dalam Q.S. Hud [11]: 1, yang menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an telah "uhkimat" (disempurnakan dan diteguhkan). Makna *muhkam* dalam konteks ini dipahami sebagai kokohnya susunan ayat-ayat Al-Qur'an, kesempurnaan kandungannya, serta ketiadaan kontradiksi di dalamnya.

Pendapat kedua beranggapan bahwa seluruh Al-Qur'an bersifat *mutasyabih*. Dasarnya adalah firman Allah dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 23 yang menyebut Al-Qur'an sebagai kitab yang "mutasyabihan matsani". Dalam konteks ini, mutasyabih dipahami sebagai adanya keserupaan dan konsistensi antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam hal kebenaran, keindahan bahasa, serta kemukjizatannya.

Adapun pendapat ketiga, yang dinilai sebagai pendapat paling kuat, menyatakan bahwa Al-Qur'an mengandung ayat-ayat *muhkam* sekaligus *mutasyabih*. Kedua ayat di atas tidak saling bertentangan, melainkan berbicara dalam sudut pandang yang berbeda. Istilah "uhkimat ayatuhu" menunjukkan kesempurnaan dan kerapian struktur Al-Qur'an, sedangkan istilah "mutasyabih" menunjukkan keseragaman nilai kebenaran, keindahan, dan kemukjizatannya. Dengan demikian, secara substansi Al-Qur'an bersifat sempurna, namun secara rinci sebagian ayatnya ada yang jelas maknanya (muhkam) dan sebagian lain memerlukan penjelasan lebih lanjut (mutasyabih).¹⁵

Persamaan Muhkam dan Mutasyabih

1. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ.
2. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memberi petunjuk dan bimbingan kepada manusia, meskipun cara penyampaiannya berbeda.
3. Dalam memahami Al-Qur'an secara keseluruhan, keduanya saling melengkapi. Ayat muhkam menjadi dasar karena maknanya jelas, sedangkan ayat mutasyabih membantu memperdalam dan memperkaya pemahaman.

Perbedaan Muhkam dan Mutasyabih

1. Dari segi kejelasan makna, ayat muhkam memiliki makna yang jelas, tegas, dan mudah dipahami. Sedangkan ayat mutasyabih mengandung makna yang tidak langsung atau samar, sehingga memerlukan penafsiran yang lebih mendalam.

¹⁵ Diah Rusmala Dewi & Ghamal Sholeh Hutomo, "Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an", *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 2, Nomor 1, Januari 2020; 63-83 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>.

2. Dari segi fungsi dan tujuan, ayat muhkam menjadi dasar dalam penetapan hukum dan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersifat pasti. Sementara itu, ayat mutasyabih berfungsi mendorong perenungan, penguatan keimanan, dan pendalaman makna spiritual.
3. Dari segi kebutuhan pemahaman, ayat muhkam tidak memerlukan penafsiran yang rumit karena maknanya sudah jelas. Sebaliknya, ayat mutasyabih membutuhkan kajian dan pemahaman yang lebih luas untuk mengetahui maksud yang terkandung di dalamnya.¹⁶

PENUTUP

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa ayat muhkam dan mutasyabih merupakan dua kategori ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki karakteristik berbeda namun saling melengkapi. Ayat muhkam adalah ayat yang jelas dan tegas maknanya sehingga menjadi dasar utama dalam memahami ajaran dan penetapan hukum, sedangkan ayat mutasyabih mengandung makna yang memerlukan pendalaman serta penafsiran lebih lanjut. Keberadaan keduanya ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Q.S. Ali Imran ayat 7, yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari hikmah ilahiah. Dengan demikian, ayat muhkam memberikan kejelasan dan kepastian, sementara ayat mutasyabih mendorong pengembangan ilmu, keteguhan iman, serta kedewasaan spiritual dalam memahami wahyu.

Saran

Ayat-ayat muhkam dijadikan dasar utama dalam memahami Al-Qur'an karena maknanya jelas, sedangkan ayat-ayat mutasyabih dipahami dengan hati-hati dan merujuk kepada ulama yang berkompeten. Perbedaan pendapat hendaknya disikapi secara bijak sebagai bagian dari kekayaan khazanah keilmuan Islam.

¹⁶ Waode Mabrukah Azzahrah, "Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis dari AlMuhkam dan Al-Mutasyabbih dalam Al-Qur'an", *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIAjiic* Vol : 2 No: 6, Juni 2025 E-ISSN : 3047-7824. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahrah, Mabeukah, Waode, “Muhkam dan Mutasyabih Dalam Al-Qur'an: Implikasi Teologis dari AlMuhkam dan Al-Mutasyabbih dalam Al-Qur'an”, *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIAjiic* Vol : 2 No: 6, Juni 2025 E-ISSN : 3047-7824.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Dewi, Rusmala, Diah & Hutomo, Sholeh, Ghamal, “Hikmah dan Nilai-nilai Pendidikan Adanya Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al-Qur'an”, *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Volume 2, Nomor 1, Januari 2020; 63-83 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Effendi, Rahmat, “MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM AL-QUR'AN: REFLEKSI KEYAKINAN DAN IMPLIKASI TERHADAP CORAK TEOLOGI ISLAM”, *TAJIDID* Vol. 20, No. 1, Januari – Juni 2021.
- Fathir K, Arsyi, Fatmawati, Taufiq S, Nur, Muh, “Muhkam Mutasyabih”, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, Volume 2, Nomor 6, January 2025, P. 72-76.
- Hayat, Jihadul, Muhammad, “*Muhkam dan Mutasyabih*” (Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA Yogyakarta, 2011), 17
<https://jurnal.itc.web.id/index.php/jkis/index>
- Husna, Nihayatul, “MUHKAM DAN MUTASYABIH: STUDI TEMATIK SURAH ALI IMRAN AYAT 7 (TELAHAH ATAS PENAFSIRAN AL-QURTHUBI DALAM KITAB AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN)”, *El-Mu'jam : Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 4 No 1, Juni 2024 E-ISSN 2809-1779/P-ISSN 2809-4328 Website: <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/el-mujam>
- Kitab *Mabahis fii Ulumul Qur'an* karya Syekh Manna al-Qathan. Hlm.205-206.
- Marwaji, Deden dan Sagala, Rumadani, “Al-Quran Ayat Muhkam dan Mutasyabih, Serta Sikap Ulama”. UIN Raden Intan Lampung, Indonesia.
- Mubarok, Aqil, Salim, dkk, “Pentingnya Memahami Perbedaan Ayat Muhkam Dan Mutasyabih Sebagai Landasan Memahami Makna Takwil”, *TA”LIM: Jurnal Multidisiplin Ilmu*. Volume 2 Nomor 2 Edisi Desember 2023.
- Najib, Babun dan Rokib, Moh, “Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam dan Mutasyabih dalam Al Qur'an”, *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)*. Volume 1 Number 1 (2024) January – June 2024. ISSN 3047-0099 (Online) ISSN 3047-5341 (Print). <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/index>.

- Silahuddin, Anang, “MUHKAM DAN MUTASYABIH DALAM ULUMUL QUR’AN”,
Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi) Volume 5, No. 2 Desember 2023 h. 123 – 135. P- ISSN : 2656-6710 E-ISSN : 2745-9128
- Turmuzy, Muhammad, Inast T, Fatia, “Studi Ulumul Qur’an: Memahami Kaidah Muhkam-Mutasyabih dalam Al- Qur’an”, *JURNAL AL-WAJID*, Vol. 3 No. 1 Juni 2022| Hal 562-584| ISSN: 2746-04444
- Yunus, Rasyidi, Amru, Rifqy & Munawir, “KONSEP MUHKAM DAN MUTASYABIH (STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN SYAIKH MANNA’ AL-QAHTHANI DAN NASR HAMID ABU ZAYD)”, *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 6, November 2025; 2070-2087. e-ISSN : 2808-540X p-ISSN : 2808-7119.